



Analisis Karakteristik Budaya Belajar Siswa Di Sanggar Bimbingan At-tanzil Malaysia

M Aditya Rahman¹, dan Helmia Tasti Adri²

^{1,2} Program Studi Guru sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Djuand Bogor

Alamat : Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 1620

Volume 2 Nomor 3
September 2025: 337-347

Article History

Submission: 15-08-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 28-09-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Budaya Belajar, Karakteristik,
Sanggar At-tanzil

Keywords:

learning culture, characteristics,
Sanggar At-Tanzil

Korespondensi:

(M Aditya Rahman)

(Telp. -)

(ar7599733@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-tanzil Malaysia, yang merupakan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia. Pendidikan nonformal menjadi solusi alternatif untuk memenuhi hak belajar anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal di luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar siswa terbentuk melalui rutinitas harian yang mencakup nilai-nilai religiusitas, kemandirian, kedisiplinan, dan nasionalisme. Pembiasaan kegiatan seperti solat duha, pembelajaran Al-Qur'an, makan siang bersama, dan hafalan Pancasila menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bersifat afektif dan kontekstual. Guru memainkan peran penting sebagai figur pembina melalui pendekatan keteladanan dan kedekatan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas mampu membentuk karakter siswa secara holistik meskipun dalam keterbatasan sarana. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep budaya belajar anak migran dalam ruang pendidikan alternatif

Abstract: This study aims to analyze the characteristics of student learning culture in At-Tanzil Guidance Studio, Malaysia, which is a non-formal education institution for Indonesian migrant children. Non-formal education is an alternative solution to fulfill the learning rights of children who cannot access formal education abroad. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with teachers, and documentation. The results showed that students' learning culture is formed through daily routines that include the values of religiosity, independence, discipline and nationalism. Habituation of activities such as duha prayer, Qur'anic learning, eating lunch together, and memorizing Pancasila become an integral part of the affective and contextual education process. Teachers play an important role as guidance figures through exemplary approaches and emotional closeness. The findings confirm that community-based



non-formal education is able to shape student character holistically despite limited facilities. This research contributes to the development of the concept of learning culture of migrant children in the alternative education space.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan individu. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai media strategis yang membekali manusia untuk mampu beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak terbatas pada proses formal di sekolah, tetapi juga mencakup jalur nonformal yang bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Sudjana, 2019).

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan bertingkat, sedangkan pendidikan nonformal dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh sistem

formal. Anak-anak tenaga kerja migran di luar negeri merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, karena persoalan administratif, keterbatasan biaya, hingga perbedaan sistem pendidikan di negara tempat tinggal mereka (Tilaar, 1998)

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, lembaga pendidikan nonformal seperti Sanggar Bimbingan At-Tanzil hadir untuk menyediakan akses pendidikan yang berbasis kurikulum nasional Indonesia bagi anak-anak migran di Malaysia. Lembaga ini tidak hanya berperan dalam memberikan pelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, nasionalisme, dan budaya Indonesia, sehingga para siswa tetap dapat mempertahankan identitas kebangsaannya di tengah lingkungan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter serta budaya belajar siswa

yang adaptif dan kontekstual (Mulyasa, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia. Fokus kajian ini ditujukan pada pola pembelajaran, kebiasaan belajar, serta nilai-nilai yang dibangun dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi pendidikan nonformal dalam membentuk budaya belajar siswa migran Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan, khususnya terkait karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, Malaysia. Pendekatan deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengungkap makna dan interpretasi mendalam terhadap perilaku sosial dan nilai-nilai yang

berkembang dalam suatu kelompok sosial, seperti lembaga pendidikan nonformal (Moleong, 2013).

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berupaya untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan ingin memahami secara menyeluruh proses, pola, dan konteks budaya belajar yang terbentuk dalam keseharian siswa. Hal ini penting mengingat budaya belajar bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, melainkan melalui interaksi sosial, simbolik, serta kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Jl, Cecawi 6/19B, Kota Damansara, 47810 Petaling Jaya, Selangor, Malaysia yang merupakan lembaga pendidikan nonformal khusus untuk anak-anak tenaga kerja migran Indonesia. Lokasi ini dipilih secara purposive karena secara khusus menyelenggarakan pembelajaran berbasis kurikulum nasional Indonesia dalam konteks komunitas migran, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk menggali praktik budaya belajar dalam situasi yang unik.

Subjek penelitian terdiri dari sembilan orang siswa dan satu guru tetap yang membimbing proses belajar-mengajar di sanggar. Usia siswa berkisar antara 4 sampai 9 tahun. Guru dipilih sebagai informan kunci karena memiliki keterlibatan langsung dalam membentuk dan mengelola proses pembelajaran, serta memahami dinamika budaya belajar siswa dari waktu ke waktu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari siswa, seperti kegiatan pembelajaran, ibadah bersama, waktu bermain, hingga makan siang dan tidur siang. Observasi ini bertujuan untuk menangkap perilaku siswa secara alami dan memperoleh gambaran utuh tentang rutinitas yang membentuk budaya belajar mereka. Peneliti mencatat perilaku siswa saat mengikuti instruksi guru, sikap terhadap teman

sebayu, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan nasionalisme.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru tetap sebagai informan utama. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan yang fleksibel agar guru dapat menjelaskan secara naratif pengalaman, strategi, dan pandangan pribadinya terhadap perkembangan budaya belajar siswa. Tema-tema wawancara meliputi metode pengajaran, nilai-nilai yang ditanamkan (agama, disiplin, nasionalisme), peran lingkungan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak migran.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari arsip sanggar, seperti daftar hadir siswa, jadwal kegiatan, silabus internal, foto kegiatan, serta video proses pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data sekunder yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan bukti visual terhadap proses budaya belajar yang berlangsung.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia dibentuk melalui pembiasaan harian yang konsisten, terstruktur, dan berbasis nilai. Seluruh kegiatan pembelajaran disusun untuk tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa sejak dini. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan solat dhuha dan pembacaan sholawat bersama yang berfungsi sebagai fondasi pembiasaan ibadah dan nilai religiusitas. Setelahnya, siswa mengikuti pelajaran akademik, lalu istirahat bermain, makan siang bersama, tidur siang, dan diakhiri dengan membaca Al-Qur'an menggunakan metode At-Tanzil. Semua rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung tidak semata-mata mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Lukmanul Hakim guru yang diwawancarai, pembiasaan kegiatan ibadah dan kedisiplinan menjadi fokus utama karena sebagian besar siswa tidak mendapatkan

dukungan belajar yang cukup di rumah. Lukmanul Hakim menyatakan,

"Kami ingin anak-anak terbiasa dengan adab dan ibadah sejak pagi, supaya belajar tidak hanya soal baca-tulis, tapi juga akhlak" (Lukmanul Hakim, Wawancara 10 Agustus 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk budaya belajar sangat kuat, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur pembina akhlak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses belajar mencakup religiusitas, kemandirian, kebersamaan, serta nasionalisme. Siswa dibiasakan membawa bekal sendiri, makan siang bersama, dan tidur siang dalam suasana tertib dan penuh empati. Aktivitas semacam ini menjadi ruang sosial yang mendorong mereka untuk saling menghargai dan bekerja sama.

Temuan ini diperkuat oleh data observasi yang disusun dalam tabel berikut:

Waktu	Kegiatan	Nilai Yang Di Tanamkan
08.00-08.30	Sholat duha dan Solawat	Religiusitas, Pembiasaan Ibadah
08.30-10.30	Pelajaran Akademik	Kognitif, Kedisiplinan

10.30-11.00	Bermain	Sosialisasi, Keseimbangan Psikis
11.00-11.30	Makan Bersama	Kebersamaan, kemandirian
11.30-13.00	Tidur Siang	Keseimbangan fisik-mental
13.00-13.30	Sholat Berjamaah Dzuhur	Religiusitas, Pembiasaan Ibaadah
13.30-16.00	Mengaji dan menulis Al- Quran	Spiritualitas, kemampuan literasi
16.00-	Pulang	

Seluruh kegiatan ini dirancang untuk membangun iklim belajar yang holistik dan menyenangkan. Kehadiran guru sebagai role model yang hangat dan komunikatif menjadi penentu utama keberhasilan budaya belajar ini. Pendekatan humanis yang diterapkan oleh guru juga memperkuat nilai-nilai internalisasi dalam diri siswa. Strategi penguatan karakter dilakukan bukan dengan hukuman keras, tetapi melalui pengulangan kebiasaan positif dan pembiasaan kolektif. Peneliti mencatat bahwa siswa secara reflektif mulai mampu menunjukkan inisiatif sendiri untuk mengingatkan teman agar tertib saat makan, menjaga kebersihan, dan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan antusias. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya belajar tidak hanya dipaksakan secara

struktural, tetapi terbentuk secara kultural dan kolektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2020) yang meneliti budaya belajar anak-anak migran di Hongkong, di mana religiusitas dan kedekatan emosional guru menjadi faktor utama terbentuknya karakter belajar yang kuat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya aspek keseimbangan emosional siswa, seperti melalui tidur siang dan bermain, yang jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Aktivitas seperti makan bersama dan bermain secara terstruktur juga memiliki peran besar dalam pembentukan interaksi sosial yang sehat, yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode At-Tanzil dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan menyenangkan, yang membedakan sanggar ini dari pendekatan konvensional lainnya.

Secara teoritik, temuan ini memperkuat konsep pembelajaran holistik berbasis nilai yang

dikemukakan oleh (Mulyasa, 2017), bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal seperti sanggar bimbingan dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas budaya, agama, dan nasionalisme anak-anak migran yang hidup di lingkungan multikultural dan berisiko kehilangan jati diri. Dengan demikian, budaya belajar di Sanggar At-Tanzil menunjukkan bahwa lembaga nonformal berperan signifikan dalam membentuk kepribadian anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis rutinitas, keteladanan, dan nilai-nilai hidup yang terinternalisasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia berhasil membentuk budaya belajar yang menyeluruh dan berakar pada rutinitas harian siswa. Budaya belajar yang terbentuk di lembaga ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menyentuh aspek

spiritual, emosional, dan sosial siswa. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan seperti salat duha, pembacaan sholawat, pembelajaran Al-Qur'an, hingga aktivitas kebersamaan seperti makan dan tidur siang yang terintegrasi dalam struktur harian mereka.

Rangkaian aktivitas tersebut secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, kemandirian, dan rasa kebangsaan. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah dan hafalan Pancasila bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan yang membentuk identitas dan karakter siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang multikultural dan jauh dari tanah air.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran pun sangat menekankan pada kedekatan emosional dan keteladanan. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi menjadi sosok pembina yang membimbing siswa melalui contoh nyata dalam keseharian. Melalui pendekatan yang lembut, partisipatif, dan penuh empati, siswa menunjukkan perkembangan perilaku positif seperti inisiatif, tanggung jawab, serta

kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Selain itu, pembelajaran yang diterapkan mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak hanya pelajaran akademik, tetapi juga aktivitas bermain dan istirahat dianggap penting untuk mendukung keseimbangan fisik dan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2017) mengenai pentingnya pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak.

Penelitian ini juga memperkuat kajian sebelumnya tentang pendidikan anak migran, khususnya peran penting guru dan komunitas dalam membentuk budaya belajar yang sehat. Namun, temuan yang menekankan aspek keseimbangan emosional melalui kegiatan santai dan kolektif menjadi kontribusi baru yang memperkaya diskusi tentang pendidikan nonformal di luar negeri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar At-Tanzil berhasil menghadirkan model pendidikan nonformal yang relevan, adaptif, dan bermakna bagi anak-anak migran Indonesia. Proses pembelajaran

yang kontekstual dan berbasis nilai terbukti mampu menciptakan budaya belajar yang membentuk karakter siswa secara utuh meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

SIMPULAN

Budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia terbentuk melalui integrasi antara rutinitas harian, nilai-nilai religius, dan interaksi sosial yang harmonis. Rutinitas seperti solat duha, pembacaan sholawat, kegiatan akademik, makan bersama, dan pembelajaran Al-Qur'an mencerminkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten dan kolektif. Budaya belajar yang berkembang di sanggar tidak hanya membentuk aspek kognitif siswa, tetapi juga membina spiritualitas, nasionalisme, dan kemandirian yang kuat sejak dini.

Guru berperan sentral dalam membentuk budaya belajar ini melalui pendekatan humanis, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Strategi pembelajaran yang bersifat afektif dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun keterlibatan emosional siswa terhadap proses belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan nonformal mampu menjadi ruang belajar yang transformatif, terutama bagi anak-anak migran yang tidak memiliki akses ke sistem pendidikan formal.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika budaya belajar dalam konteks pendidikan migran dan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam membentuk karakter siswa. Dengan keterbatasan fasilitas dan jumlah guru, sanggar tetap berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membuktikan bahwa pendidikan bermakna dapat dibangun melalui komitmen komunitas dan pendidik yang visioner.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia** berhasil membentuk budaya belajar siswa yang holistik melalui pendekatan berbasis nilai, rutinitas harian, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Budaya belajar yang dibangun tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan kedisiplinan. Meskipun diselenggarakan dalam

keterbatasan sarana dan berada di lingkungan migran, pendidikan nonformal di sanggar ini terbukti mampu menjadi ruang alternatif yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan anak-anak Indonesia di luar negeri. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung hak belajar anak migran serta membentuk budaya belajar yang adaptif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ungkapan rasa syukur dan penghargaan disampaikan kepada:

1. Universitas Djuanda, Rektor, Dekan, Dosen Program studi PGSD dan pihak TU beserta jajarannya. Terima kasih atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik.
2. Dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, serta

dorongan akademik selama penyusunan penelitian.

3. Guru, dan Sanggar Bimbingan At-tanzil Malaysiayang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian dan memberikan izin serta kemudahan selama proses pengumpulan data.
4. Keluarga dan Sahabat yang memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa selama proses penelitian hingga penyelesaian laporan ini.
5. Semua Pihak yang Tidak Dapat Disebutkan Secara Khusus. Terimakasih atas peran langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kesuksesan penelitian ini.

Tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi dan kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fattah, N. (2000). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2007). *Strategi pendidikan nonformal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2017). Konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia. Dalam Wiyani, N. A. (2018), Konsep pendidikan karakter menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(2), 159–175.
- Rusdiana, A. (2009). *Pendidikan karakter dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2018). Nasionalisme dalam pendidikan nonformal: Studi pusat belajar masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 88–97.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Manajemen pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2011). *Manajemen: Teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2020). Budaya belajar anak migran Indonesia di luar negeri: Studi kasus komunitas migran di Hongkong. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(1), 55-64.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.